BAB II
SUKU BATAK, PENGERTIAN RAGAM HIAS, *GORGA*, DAN PERANCANGANNYA DALAM MEDIA INFORMASI BUKU

II.1. Suku Batak

Batak merupakan salah satu bangsa di Indonesia. Suku bangsa yang dikategorikan sebagai Batak adalah Batak Toba, Batak Karo, Batak Pakpak, Batak Simalungun, Batak Angkola dan Batak Mandailing.

Orang Batak termasuk ras Mongoloid Selatan yang berbahasa Austronesia, namun tidak diketahui kapan nenek moyang Orang Batak pertama kali bermukim di Tapanuli dan Sumatera bagian Timur. Bahasa dan bukti-bukti arkeologi menunjukkan bahwa orang yang berbahasa Austronesia dari Taiwan telah berpindah ke wilayah Filipina dan Indonesia sekitar 2.500 tahun lalu, yaitu di zaman batu muda*(Neolitikum)*. Karena hingga sekarang belum ada artefak Neolitikum yang ditemukan di wilayah Batak, maka dapat diduga bahwa nenek moyang orang Batak baru berimigrasi ke Sumatera Utara pada zaman logam. Pada abad ke-6, pedagang-pedagang Tamil asal India mendirikan kota dagang Barus, di pesisir barat Sumatera Utara. Mereka berdagang kapur barus yang diusahakan oleh petani-petani di pedalaman. Kapur barus dari tanah Batak bermutu tinggi sehingga menjadi salah satu komoditas ekspor di samping kemenyan. Pada abad ke-10, Barus diserang oleh Sriwijaya. Hal ini menyebabkan terusirnya pedagang-pedagang Tamil dari pesisir Sumatera. Pada masa berikutnya, pedagang kapur barus mulai banyak dikuasai oleh pedagang Minangkabau yang medirikan koloni dipesisir barat dan timur Sumatera Utara. Koloni-koloni mereka terbentang dari Barus, Sorkam, hingga Natal.

II.1.1 Konsep Kehidupan Masyarakat Batak Toba

Masyarakat Batak Toba memberi tingkatan hidup pada nilai-nilai kebudayaan dalam tiga kata, yaitu *hagabeon* (teturunan), *hamoraon* (kekayaan) dan *hasangapon* (kehormatan).

*Hagabeon*serupa artinya dengan bahagia dan sejahtera. *Hagabeon*adalah kebahagian dalam keturunan, artinya keturunan

memberikan harapan hidup, karena keturunan itu adalah suatu kebahagiaan yang tak ternilai bagi orang tua, keluarga dan kerabat. Harapan di keluarga Orang Batak adalah kelahiran anak laki-laki, sesuai dengan peran garis keturunan laki-laki pada sistem kemasyarakatan Batak Toba. Karena anak laki-kali adalah raja atau panglima yang tidak ada taranya. Keluarga yang tidak mempunyai anak laki-laki menganggap hidupnya ini hampa, namanya akan punah dari silsilah Siraja Batak.

Hamoraon menunjukkan bahwa tujuan dalam hidup seorang Batak adalah mensejahterakan kehidupan. Anggapan *hamoraon*, yaitu memiliki istri dan anak, ladang yang luas dan ternak yang banyak. Kekayaan orang batak lebih kepada anak. Tanpa anak, akan merasa tidak kaya.

Hasangapon merupakan tujuan dari usaha-usaha untuk mewujudkan gagasan-gagasan *hagabeon* dan *hamoraon*. Perjuangan untuk mencapai *hasangapon* digambarkan sebagai motivasi fundamental suku Batak.

II.1.2 Bahasa

Kelima suku Batak memiliki bahasa yang satu sama lain mempunyai banyak persamaan. Namun demikian, para ahli bahasa membedakan sedikitnya dua cabang bahasa-bahasa Batak yang perbedaannya begitu besar sehingga tidak memungkinkan adanya komunikasi antara kedua kelompok tersebut.

Bahasa Angkola, Mandailing, dan Toba membentuk rumpun selatan, sedangkan bahasa Karo dan Pakpak-Dairi termasuk rumpun utara. Bahasa Simalungun sering digolongkan sebagai kelompok ketiga yang berdiri antara rumpun selatan, namun menurut ahli bahasa Adelaar(1981), secara historis bahasa Simalungun merupakan cabang dari rumpun selatan yang berpisah dari cabang Batak Selatan sebelum bahasa Toba dan bahsa Angkola-Mandailing terbentuk.

Semua dialek bahasa Batak berasal dari satu bahasa purba*(proto-language)* yang sebagian kosakatanya dapat direkonstruksikan dengan cara Linguistik historis komparatif. Dengan metode tersebut dapat

diketahui bahwa misalnya kata untuk bilangan 3(tiga) dalam bahasa Batak Purba adalah *tĕlu.* Bentuk ini sampai sekarang diwariskan oleh rumpun Batak Utara, sedangkan rumpun Batak Selatan mengalami pergeseran dari [*ĕ*] menjadi [o], sehingga *tĕlu* berubah menjadi *tolu.*

Bahasa Karo dan bahasa Simalungun merupakan dua bahasa berbeda. Walaupun demikian di daerah-daerah perbatasan Karo-Simalungun tidak mengalami masalah komunikasi, karena disitu masing-masing bahasa memiliki banyak kata yang dipinjam dari seberang perbatasan. Dan bukan saja dari segi bahasa, dari segi budaya pula tidak ada perbedaan yang mencolok di antara kampung-kampung Simalungun dan Karo di daerah perbatasan. Demikian juga halnya di daerah perbatasan antara bahasa/budaya Karo dan Pakpak, atau Pakpak dan Toba.

Bahasa Toba, Angkola dan Mandailing tidak banyak berbeda, malahan Angkola dan Mandailing merupakan dua bahasa yang mempunyai sedemikian banyak persamaan sehingga pada umumnya disebut bahasa Angkola-Mandailing saja.

Terdapat varian dari segi bahasa/surat Batak, segi kebudayaan, namun tidak ada garis pemisah antara kelima suku Batak ini, karena kelima suku tersebut mempunyai induk yang sama.

II.2. Pengertian dan Fungsi Ornamen(Ragam Hias)

Kata ornamen berasal dari bahasa Latin *ornare,* yang memiliki arti yaitu menghiasi. Menurut Gustami (1978) ornamen "adalah komponen produk seni yang ditambahkan atau sengaja dibuat untuk tujuan sebagai hiasan. Jadi, bedasarkan pengertian tersebut, ornamen merupakan penerapan hiasan pada suatu produk. Bentuk-bentuk hiasan yang menjadi ornamen tersebut fungsi utamannya adalah untuk memperindah benda produk atau barang yang dihias."

Perkembangan ornamen Nusantara menunjuk pada bermacam bentuk ornamen yang tersebar di berbagai wilayah tanah air, pada umumnya bersifat tradisional yang pada setiap daerah memiliki khas dan keanekaragaman masing-masing, Karena itu ornamen Nusantara memiliki ciri-ciri kedaerahan sesuai dengan cita rasa masyarakat setempat.

Kehadiran sebuah ornamen tidak semata sebagai pengisi bagian kosong dan tanpa arti, seperti karya-karya ornamen masa lalu. Bermacam bentuk ornamen sesungguhnya memiliki fungsi, yakni (1) fungsi murni estetis, (2) fungsi simbolis, (3) fungsi teknik konstruktif.

Fungsi murni estetis merupakan fungsi ornamen untuk memperindah penampilan bentuk produk yang dihiasi sehingga menjadi sebuah karya seni. Fungsi ornamen yang demikian itu tampak jelas pada produk-produk keramik, batik, tenun, anyam, perhiasan, senjata tradisional, peralatan rumah tangga, serta kriya kulit dan kayu yang banyak menekankan nilai estetis pada ornamen-ornamen yang diterapkannya.

Fungsi simbolis ornamen pada umumnya dijumpai pada produk-produk benda upacara atau benda-benda pustaka yang bersifat keagamaan dan kepercayaan, menyertai nilai estetisnya. Misalnya ornamen yang menggunakan motif *kala*, biawak, naga, burung atau garuda, pada karya-karya masa lalu berfungsi simbolis. Dalam perkembangannya kemudian, segi simbolis suatu ornamen semakin kehilangan maknanya.

Secara struktural suatu ornamen adakalanya berfungsi teknis untuk menyangga, menopang, menghubungkan atau memperkokoh konstruksi, karena itu ornamen yang demikian memiliki fungsi konstruktif. Tiang, talang air dan bumbungan atap ada kalanya di desain dalam bentuk ornamen, yang tidak saja memperindah penampilan karena fungsi hiasnya, melainkan juga berfungsi konstruktif. Adanya fungsi teknis konstruktif sebuah ornamen terkait erat dengan produk yang dihiasnya. Artinya, jika ornamen itu dibuang maka tidak berarti pula produk tesebut.

Bebagai bentuk ornamen diterapkan pada produk-produk dengan bermacam-macam cara. Sebagian dengan cara digambar atau dilukis, dibatik, sebagian lainnya ditoreh atau diukir, ada pula yang dengan cara ditempel, dianyam, ditenun, dll.

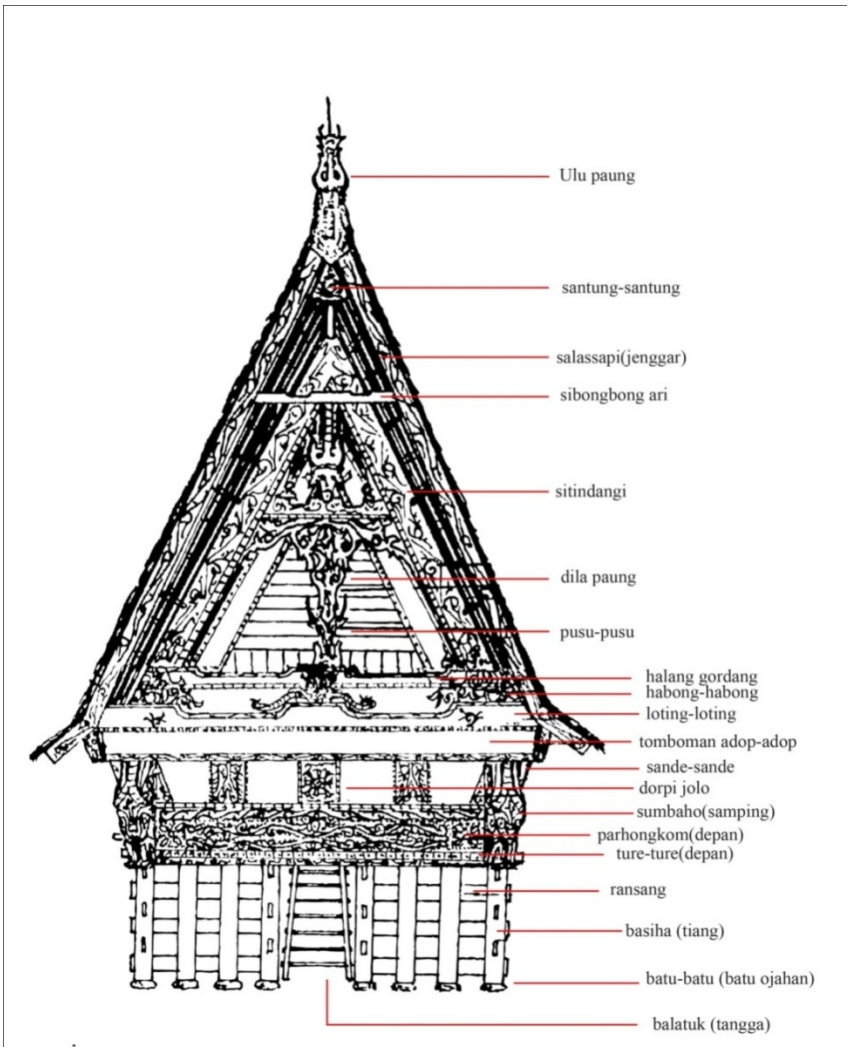
Dengan demikian ornamen diterapkan dalam lingkup yang luas dengan teknik yang bermacam-macam, meliputi ornamen pada anyaman dan tekstil,

busana dan perhiasan, barang-barang kerajinan yang terbuat dari kayu, bambu, tulang dan logam serta peralatan lain, bahkan sampai pada arsitektur.

II.3. Pengertian *Ruma Gorga*

Ruma yang artinya rumah, *Gorga* yang artinya hiasan.*Ruma Gorga* dapat disimpulkan yaitu rumah yang memiliki hiasan, yang terletak pada bagian luar *(exterior)* rumah adat tradisional khas Batak.

Nenek moyang orang Batak menyebut Rumah Batak yaitu *"jabu na marampang na marjual"*.Ampang dan Jual adalah tempat mengukur padi atau biji-bijian seperti beras, kacang, dll.Jadi Ampang dan Jual adalah alat pengukur, oleh karena itu Ruma Gorga ada ukurannya, memiliki hukum-hukum, aturan-aturan, kriteria-kriteria, serta batas-batas tertentu.



Gambar 2.1 Anatomi Rumah Adat Batak Toba

II.4. Pengertian Ragam Hias Rumah Adat Batak Toba *(Gorga)*

Ragam hias rumah adat Batak Toba atau Gorga adalah macam-macam pola hiasan yang dibuat untuk memperindah rumah adat *(exterior* rumah*),* yang diwariskan turun-temurun melatarbelakangi pola pikir masyarakat suku Batak Toba. Gorga tersebar diseluruh wilayah Toba maupun tidak selamanya merata sub-sub Wilayah Toba. Masyarakat Batak Toba khususnya saat ini, kurang atau bahkan tidak mengerti dengan hal-hal mengenai kebudayaannya. Salah satunya yaitu pemahaman tentang *Gorga.*

Gorga Batak merupakan salah satu karya seni dan kebudayaan Batak yang usianya sudah cukup tua. Sebuah seni pahat tradisional yang dibuat secara alami. Pada zaman dahulu, *gorga* hanya dibuat untuk rumah yang dianggap terhormat, karena Nenek Moyang Batak menganggap bahwa *gorga* bukan hanya sekedar hiasan, tetapi memiliki makna yang mencerminkan hidup Orang Batak.

II.5. Ragam Hias Rumah Adat Batak Toba *(Gorga)* Menurut Warnanya

Hanya tiga warna yang dipakai pada Gorga Batak Toba. Ketiga warna itu adalah hitam, merah dan putih; melambangkan tiga bagian alam semesta (kosmos) yaitu *Banua Toru* (alam bagian bawah, di bawah tanah, bukan neraka), *Banua Tonga* (kosmos bagian tengah, permukaan Bumi tempat manusia, binatang-binatang dan tumbuh-tumbuhan hidup), *Banua Ginjang* (kosmos bagian atas: langit, tempat bersemayam para dewa). Ketiga warna gorga juga melambangkan tiga penguasa alam semesta yaitu *Batara,* Guru penguasa *Banua Toru* dilambangkan dengan warna hitam, *Debata Sori* penguasa *Banua Tonga* dilambangkan dengan warna merah, dan *Mangala Bulan* penguasa *Banua Ginjang,* dilambangkan dengan warna putih. Ketiga dewa yang dikenal dengan sebutan *'Debata Sitolu Sada',* atau tritunggal dewa dan tiga bagian alam semesta ini sangat mempengaruhi hampir seluruh kebudayaan Batak.

1. **Hitam**

   Warna hitam adalah symbol dari *Banua Toru* (kosmos bagian bawah) dan penguasaanya *Batara Guru* yang selalu mengendarai kuda hitam. Di dalam kehidupan sehari-hari warna hitam dianggap sebagai simbol kekuatan pengobatan dan kedukunan. *Parmalim* (adalah suatu

kepercayaan kuno Orang Batak) memakai warna hitam, sebagai simbolnya.

Warna hitam sering disebut sebagai Raja Warna, sebab kalau warna ini dicampur dengan warna lain, dengan perbandingan yang sama, maka warna yang lebih kuat adalah warna hitam. Selain itu warna hitam disebut sebagai raja warna karena warna ini melambangkan kekuatan, pelindung dan kekuasaan yang adil dan bijaksana.Itulah sebabnya ikat kepala kepala raja di Tanah Batak selalu berwana hitam.

Dalam Gorga Batak Toba warna hitam selalu dibuat pada andor yaitu bidang gorga yang selalu dikontur dengan garis besar berwarna putih.

2. Merah

Warna merah adalah simbol *Banua Tonga* (kosmos bagian tengah) dan penguasanya adalah *Debata Sori* yang selalu mengendarai kuda berwarna merah. Dahulu warna merah sangat ditakuti oleh Orang Batak, karena warna ini dianggap sebagai penyebab kematian. Keyakinan itu di dapat dari kenyataan pada kehidupan tanam-tanaman, yang pada mulanya berwarna hijau, kemudian nampak berwarna kekuning-kuningan suatu pertanda mendekati kematian. Dan apabila telah pasti mati, daun tanaman yang dulunya berwarna hijau itu kelihatan merah *(marrara).*

Warna merah dibuat pada latar belakang gorga yaitu pada sela-sela andor, di antara andor dengan daun gorga dan diantara andor dengan batas bidang gorga. Merah adalah lambang keberanian dan kesaktian.

3. Putih

Warna putih adalah symbol dari *Banua Ginjang* (kosmos bagian atas) dan penguasanya *Mangala Bulan*. Putih melambangkan kesucian dan kehidupan.Orang Batak percaya membuat hidup adalah *gota*(getah), suatu tenaga ajaib yang mengalir dalam tubuh makhluk hidup. Orang Batak zaman dahulu menganggap manusia hidup dari

gota ni (getah nasi), *gota ni gadong* (getah ubi), dan *gota ni ingkau* (getah sayur-sayuran). Memang tidak semua getah berwarna putih tetapi karena kebanyakan getah berwarna putih, maka Orang Batak menganggap bahwa getah itu berwarna putih.

Warna putih dibuat pada garis gorga *(hapur atau lili),* yaitu garis kontur dan garis tengah yang selalu mengikuti *andor* (garis berwarna hitam). Warna putih melambangkan ketulusan dan kejujuran yang berbuah kesucian.

II.6. Ragam Hias Rumah Adat Batak Toba *(Gorga)*Teknik Pembuatannya

1. Gorga Dais dan Gorga Lontik

Untuk membuat suatu motif gorga pada suatu rumah adat, dikerjakan dengan dua cara yaitu:

a). Cara sederhana

Dengan teknik lukis, tanpa menorah permukaan bidang gorga, cara seperti ini disebut dengan teknik *gorga dais.*

b). Cara Ukir

Cara kedua adalah dengan cara mengukir atau memahat bidang gorga sehingga permukaan bidang gorga menjadi tinggi rendah menyerupai relief. Gorga yang dikerjakan dengan cara mengukir seperti ini disebut dengan teknik *gorga lontik.*

2. Gorga Si Tolu Lili, Si Lima Lili dan Si Pitu Lili

Setiap motif gorga dibentuk oleh beberapa garis berwarna hitam, putih dan juga merah.Warna hitam sebagai garis utama disebut s*onom*, pada pertengahannya terdapat garis tipis berwarna putih, setelah warna hitam di sebelah luarnya terdapat lagi garis putih mengapit warna hitam dan ditutup dengan warna hitam.Garis-garis warna hitam dan putih ini dinamakan *andor*.Paling sedikit tiga garis putih dan empat garis hitam untuk membentuk andor.Garis putih inilah yang disebut *lili* atau *hapur.*

Gorga hanya mempunyai tiga lili yang disebut dengan *gorga si tolu lili*(gorga dengan tiga garis), apabila suatu gorga mempunyai lima garis disebut dengan *gorga si lima lili.*



Gambar 2.2 Gorga Andor Mangalata
(sumber: koleksi pribadi)

1. Bulung ni gorga (daun gorga)
2. Sonoma tau gadu-gadu (berwarna hitam)
3. Lili atau hapur (berwarna putih)
4. Andor (batang gorga)
5. Parpulo batuan (latar belakang gorga, berwarna merah).

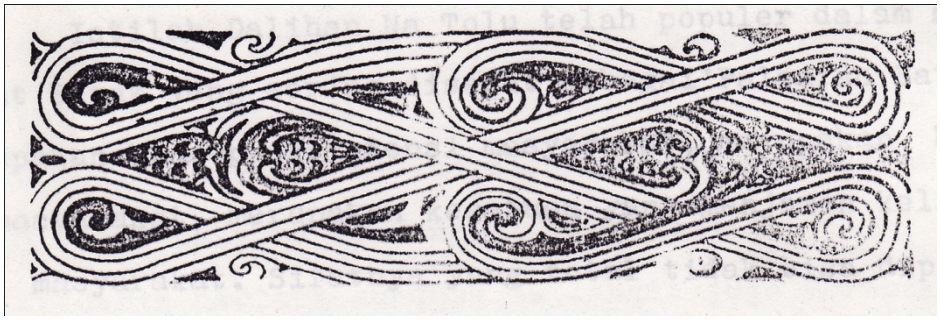
II.7. Ragam Hias Rumah Adat Batak Toba *(Gorga)*Menurut Bentuknya

1. Gorga Sitompi

Gorga sitompi adalah motif gorga yang mengambil bentuk *tompi* (ketaya) sebagai pola dasar bentuknya. *Tompi* adalah sejenis anyaman rotan yang dipergunakan untuk mengikat leher kerbau pada gagang bajak sewaktu membajak.

Gorga sitompi menggambarkan ikatan kekeluargaan yang saling jalin-menjalin, gotong-royong dan tidak memandang golongan. Semua lapisan masyarakat harus ikut serta dalam akatifitas kemasyarakatan. Gorga sitompi menempati hampir seluruh anatomi rumah kecuali *song-song boltok* dan *ture-ture.* Fungsinya untuk mengingatkan

masyarakat supaya tidak meremehkan golongan tertentu, melainkan supaya salaing menghargai dan hidup rukun, agar tercipta kehidupan yang serasi, seimbang dan selaras.



Gambar 2.3 Gorga Sitompi
sumber: Pengumpulan dan Dokumentasi Ornamen Tradisional Sumatera Utara (1980)

2. Gorga Dalihan Na Tolu

*Gorga dalihan na tolu*adalah motif gorga yang melambangkan kekerabatan *Dalihan Na Tolu*. Bentuknya menyerupai jalinan sulur tumbuhan yang saling ikat mengikat.



Gambar 2.4 Gorga Dalihan Na Tolu
sumber: http://ornaba.blogspot.com/2010/12/revitalisasi-ornamen-batak-toba_31.html (13 Juni 2013)

Istilah *Dalihan Na Tolu* telah popular dalam masyarakat Batak yang sering disebut sebagai ‘Falsafah Batak’, yang merupakan konsep eksistensi masyarakat, merupakan harmoni masyarakat, dan juga

merupakan kesatuan yang menjamin kelangsungan hidup masyarakat Batak Toba. Sifatnya yang total tidak bisa dipandang secara terpisah dari masing-masing unsur yang membentuknya. Tiap-tiap unsur selalu bersifat relatif, tidak ada pertentangan yang sifatnya secara mutlak. Kesimbangan itu terwujud dalam pepatah Batak yang mengatakan:

"Somba marhula-hula (hormat kepada pihak marga istri),
Manat mardongan tubu (hati-hati kepada saudara semarga),
Elek marboru" (membujuk kepada boru).

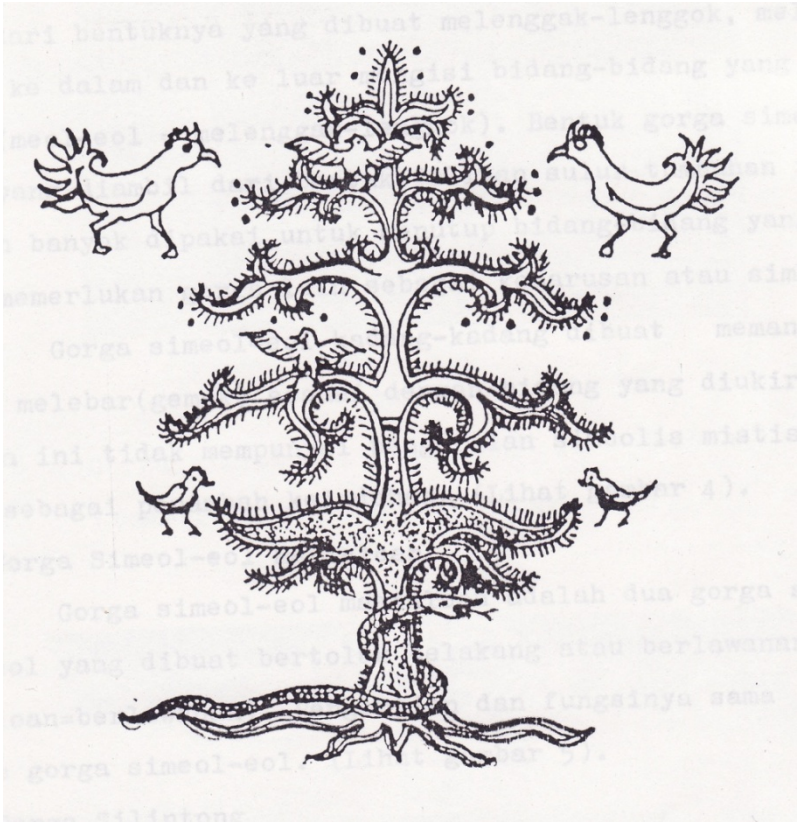
Pepatah ini bertujuan untuk mengingatkan atau sebagai garis pedoman pemilik rumah dan masyarakat agar selalu hormat kepada *hula-hula* (pihak marga istri), sifat membujuk kepada *boru* (pihak keluarga menantu) dan hati-hati kepada *dongan tubu* (saudara semarga). Gorga *Dalihan Na Tolu* biasanya ditempatkan pada *dorpi jolo* rumah adat.

3. Gorga Hariara Sundung di Langit

Hariara adalah sejenis pohon beringin, berakar gantung tetapi lebih tinggi dan lebih rindang, dan daun-daunnya lebih lebar dari pohon beringin. Dahulu pohon *Hariara* atau pohon beringin merupakan salah satu persyaratan dalam suatu kampung, karena dianggap sebagai perlambang pohon hidup di langit.

Gorga *Hariara Sundung di Langit* juga merupakan lambang pohon hidup bagi Orang Batak, mirip dengan pohon hayat yang dimiliki oleh suku bangsa di Sumatera Selatan atau pada Suku Jawa. Bentuknya menyerupai pohon berbuah banyak yang dihinggapi burung- burung dan seekor ular melilit dibatangnya. Ilustrasi dibawah ini dibuat secara dekoratif.

Gorga *Hariara Sundung di Langit* dibuat pada dinding samping bagian tengah, diatas kepala, dimana tuan rumah tidur. Biasanya tidak diukir, hanya berupa lukisan *(gorga dais)*.



Gambar 2.5 Gorga Hariara Sundung di Langit
(sumber: Achim Sibeth;The Batak
First Published Thomas And Hudson*(1991) in Great Britain.(h.91).*

4. Gorga Simeol-eol

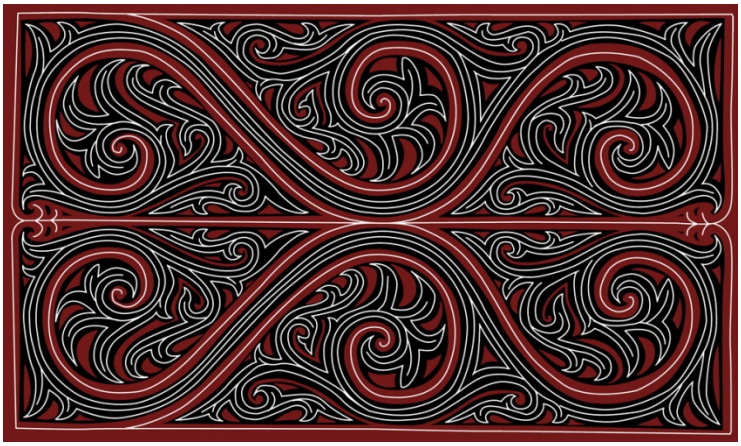
Gorga *simeol-eol* melambangkan kegembiraan. Bentuknya, melengkung ke dalam dan ke luar, dan juga mengisi bidang-bidang yang kosong (*meol-eol* = melenggak-lenggok). Bentuk gorga *simeol-eol* yang diambil dari bentuk jalinan sulur tumbuhan, yang banyak dipakai untuk menutup bidang-bidang yang tidak memerlukan gorga lain sebagai keharusan atau simbol.

Gorga *simeol-eol* kadang dibuat memanjang atau melebar sesuai dengan bidang yang diukir.

(lihat gambar 2.6).

5. Gorga Simeol-eol Masiolan

Gorga *simeol-eol masialoan* adalah dua gorga simeol-meol yang dibuat bertolak belakang atau berlawanan (*masialoan*=berlawanan). Pengertian dan fungsinya sama dengan gorga simeol-eol.

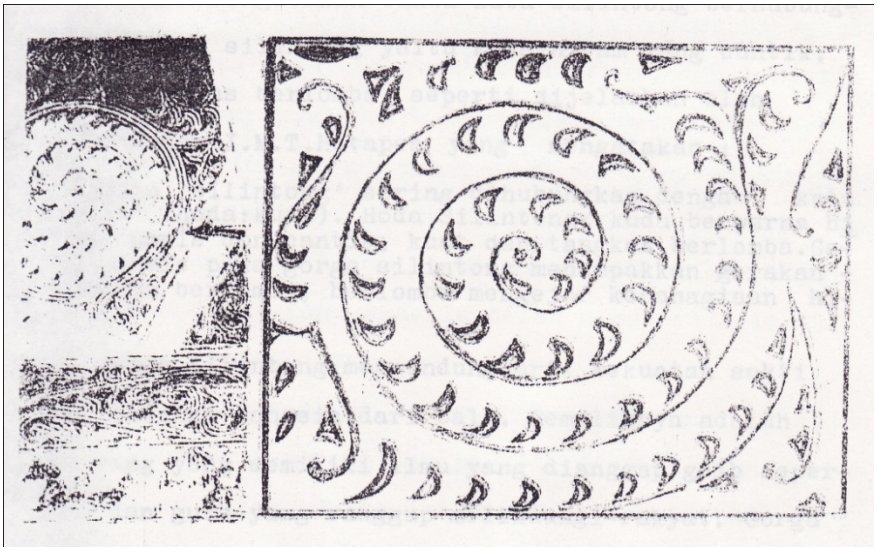


Gambar 2.6 Gorga Simeol-eol dan Simeol-eol Masiolan
sumber: http://raymondsitorus.wordpress.com/2013/02/08/geometri-modern- dalam-gorga-batak/ (19 Juni 2013)

6. Gorga Silintong

Gorga *silintong* adalah motif gorga yang berbentuk lingkaran menyerupai pucuk daun praktis. Silintong mengartikan pusaran air. Gerakan pusaran air dianggap sebagai gerakan garis yang indah. Air yaitu sejenis air yang mengandung kesaktian. Air sakti ini dianggap istimewa, maka tidak semua rumah bisa memilikinya.

Gorga *silintong* mengandung arti kekuatan sakti melindungi manusia dari kejahatan. Pemiliknya adalah orang-orang yang memiliki ilmu yang dianggap gaib seperti datu dan guru yang sanggup melindungi rakyat.



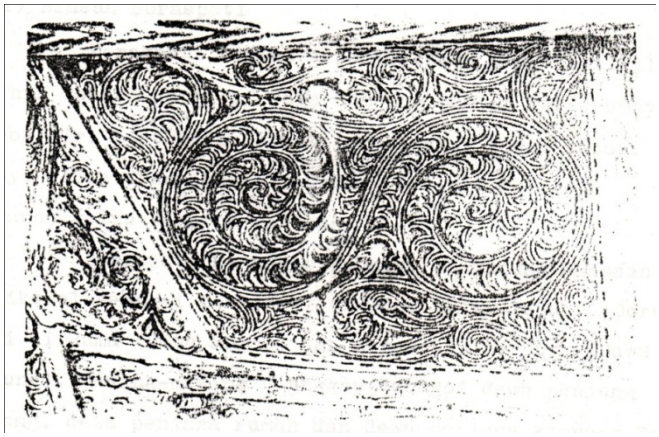
Gambar 2.7 Gorga Silintong
sumber: Pengumpulan dan Dokumentasi Ornamen Tradisional Sumatera Utara(1980).

7. Gorga Simarogung-ogung

Ogung artinya gong, salah satu jenis alat musik tradisional Batak Toba. *Ogung* merupakan instrument yang sangat penting, apabila pesta gondang telah dimulai disebut *mangkuling ogung* (gong telah berbunyi).

Ogung dianggap sebagai simbol pesta besar, pesta yang sangat diharapkan semua Orang Batak. Pesta *mamalu ogungsabangunan* bisa dilakukan setelah memenuhi syarat-syarat tertentu, misalnya sudah *sarimatua* (sudah lanjut usia, telah mempunyai putra dan putri, telah mempunyai cucu, tetapi dari antara putra dan putri masih ada yang belum berumah tangga), *saurmatua* (mempunyai putra dan putri yang semuanya telah berkeluarga, telah mempunyai cucu, lebih ideal lagi apabila telah mempunyai cicit), kekayaan dan sebagainya.

Gorga ogung-ogung melambangkan kekayaan, kejayaan dan kemakmuran, pengasih dan pemurah. Gorga ini biasanya dibuat pada *dorpijolo* sebelah kiri dan kanan.



Gambar 2.8 Gorga Simarogung-ogung
sumber: Pengumpulan dan Dokumentasi Ornamen Tradisional Sumatera Utara(1980).

8. Gorga Hoda-hoda

Gorga *hoda-hoda* merupakan gambar ilustrasi yang menggambarkan beberapa orang sedang mengendarai kuda beriring-iringan. Gorga ini dianggap sebagai lambang kebesaran karena menggambarkan suasana pesta besar *mangalahat horbo* (mangaliat/memotong kerbau). Gorga ini menunjukkan bahwa pemilik rumah sudah berhak untuk mengadakan pesta mangalahat horbo.

Gorga *hoda-hoda* biasanya dibuat dengan teknik *gorga dais*.



Gambar 2.9 Gorga Hoda-hoda
sumber: Pengumpulan dan Dokumentasi Ornamen Tradisional Sumatera Utara(1980).

9. Gorga Boraspati

Boraspati adalah sejenis cecak atau kadal. Bentuknya yang seperti tetapi ekornya dibuat bercabang, badannya berloreng-loreng dengan warna gelap kemerah-merahan.

Boraspati dianggap sebagai pelindung manusia yang dikenal sebagai *Boraspati ni Tano* (Dewa Tanah), *Boraspati ni Ruma* (Dewa

Rumah) dan *Boraspati ni Huta* (Dewa Kampung). Masing-masing dianggap sebagai dewa penjaga ladang, dewa penjaga rumah dan dewa penjaga kamping. Kepada dewa-dewa tersebut diberikan sajian persembahan ketika tiba musim hujan turun ke sawah, ketika mendirikan rumah, dan ketika mendirikan kampung yang baru.

Gorga *boraspati* melambangkan kekuatan pelindung manusia dari mara bahaya, lambang Dewa Alam. Fungsinya adalah sebagai pelindung harta kekayaan dan mengharapkan jadinya berlipat ganda. Itulah sebabnya gorga ini sering dibuat pada pintu lumbung *(sopo).*



Gambar 2.10 Gorga Boraspati
*sumber:*http://budaya-indonesia.org/Ornamen-Boraspati/(14 Juni 2013)

10. Gorga Sijonggi

Gorga *Sijonggi* adalah suatu motif gorga yang melambangkan keperkasaan yang dihormati dan dihargai. *Sijonggi* adalah nama sapi jantan yang paling kuat dari sekelompok sapi. Gorga *sijonggi* memperlihatkan motif-motif yang diambil dari bentuk lembu berbaris dengan seekor *sijonggi* berada didepan. Gorga ini dibuat dengan teknik *gorga dais.*

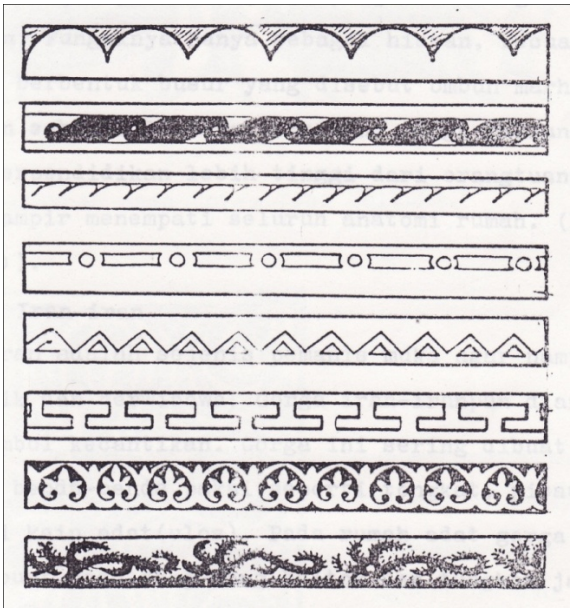


Gambar 2.11 Gorga Sijonggi
sumber: Pengumpulan dan Dokumentasi Ornamen Tradisional Sumatera Utara(1980).

11. Gorga Ipon-ipon

Gorga *ipon-ipon* terdiri dari bermacam-macam bentuk, umumnya berbentuk geometris seperti empat persegi, bujursangkar, lingkaran, segitiga, busur dan sebaginya. Dan ada juga yang berbentuk daun yang berbulu.

Gorga *ipon-ipon* biasanya dibuat sebagai hiasan tepi atau sebagai pembatas gorga yang satu dengan gorga yang lain. Fungsinya hanya sebagai hiasan, kecuali sebuah motif berbentuk busur yang disebut *ombun marhehe* yang diartikan sebagai lambang kemajuan, mengarapkan keturunannya berpendidikan lebih tinggi dari orangtuanya. Gorga ini hampir menempati seluruh anatomi rumah.



Gambar 2.12 Gorga Ipon-ipon

sumber: Pengumpulan dan Dokumentasi Ornamen Tradisional Sumatera Utara(1980).

12. Gorga Iran-iran

Iran adalah sejenis pemanis muka agar nampak lebih cantik dan beribawa. Gorga *iran-iran* pun dianggap sebagai simbol kecantikan. Gorga ini sering dibuat sebagai penghias benda-benda pakai seperti tongkat, pisau dan hiasan tepi kain adat (ulos). Pada rumah adat gorga ini dibuat pada *song-song boltok* dan *tungkot jango* dengan teknik ukir *(gorga lontik)* dan dapat juga dibuat dengan teknik lukis *(gorga dais).*



Gambar 2.13 Gorga Iran-iran

sumber: Pengumpulan dan Dokumentasi Ornamen Tradisional Sumatera Utara(1980).

13. Gorga Si Mataniari

Mataniari adalah Matahari. Gorga ini mengambil bentuk matahari dan diwujudkan secara geometris dalam bentuk kurva tertutup yang membentuk empat bulatan di sebelah kiri, kanan, atas dan bawah suatu bujursangkar, jajaran genjang, sebagai pusatnya dan empat buah bulatan pada keempat sudutnya. Gorga *si mataniari* ini biasanya dibuat pada sudut *parhongkom* kiri dan kanan dengan teknik ukir *(gorga lontik)* maupun teknik lukis *(gorga dais).*



Gambar 2.14 Gorga Si Mataniari
sumber: Pengumpulan dan Dokumentasi Ornamen Tradisional Sumatera Utara(1980).

14. Gorga Desa na Ualu

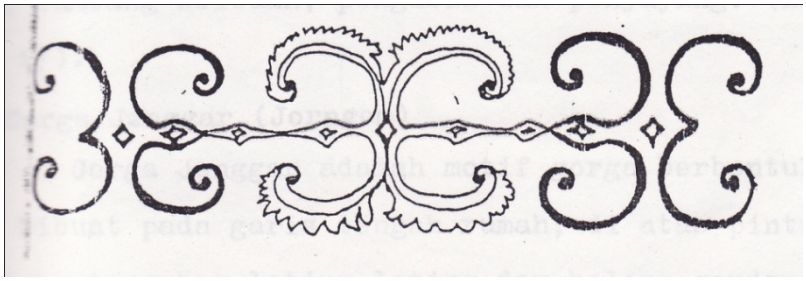
Gorga *Desa na Ualu* adalah gorga yang menggambarkan kedelapan mata angin. Gorga ini dibuat sebagai simbol perbintangan; alat peramal untuk menentukan saat-saat yang baik untuk menanam padi, menangkap ikan, mengadakan pesta dsb. Gorga ini dibuat pada *dorpi jolo*.



Gambar 2.15 Gorga Desa na Ualu
sumber: Pengumpulan dan Dokumentasi Ornamen Tradisional Sumatera Utara(1980).

15. Gorga Sitagan

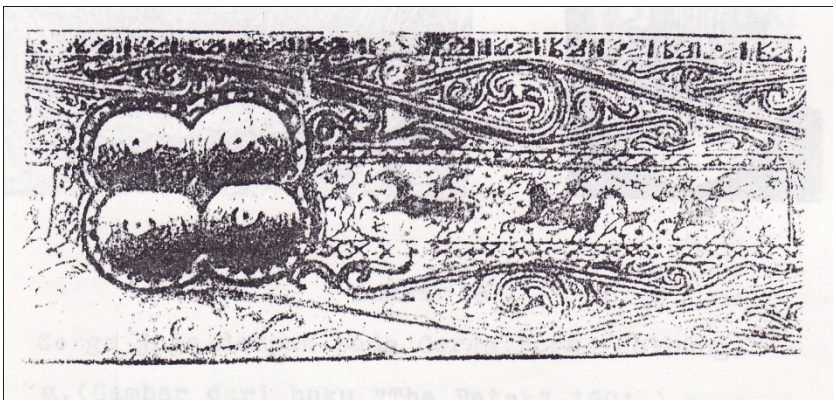
Gorga *Sitagan* adalah gorga berbentuk tagan, kotak kecil yang terbuat dari perak atau emas, tertutup digunakan sebagai tempat menyimpan sirih, tembakau, gambir, kapur dan barang-barang kecil lainnya.Bentuknya bermacam-macam, ada yang berbentuk segi empat, segi enam beraturan, bundar, dsb. Gorga ini menjelaskan bahwa setiap tamu harus dihormati. Jadi sopan santun merupakan peringatan kepada pemilik rumah agar tidak sombong.



Gambar 2.16 Gorga Sitagan
sumber: Kamus Budaya Batak Toba(1987).

16. Gorga Adop-adop (Hiasan Susu)

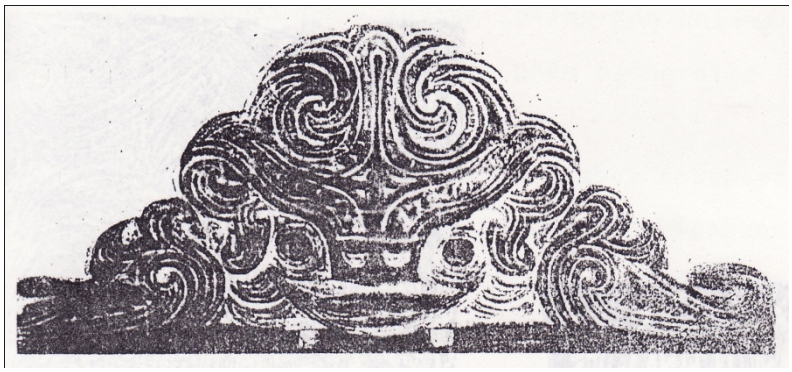
Gorga *adop-adop* adalah motif gorga yang bentuknya menyerupai bentuk payudara wanita. Dibuat pada parhongkom, dua pasang disebelah kiri dan dua pasang disebelah kanan, disebelah atas pintu rumah. Gorga *adop-adop* dianggap sebagai lambang kesuburan, lambang keibuan, pengasih dan penyayang.



Gambar 2.17 Gorga Adop-adop
sumber: Pengumpulan dan Dokumentasi Ornamen Tradisional Sumatera Utara(1980).

17. Gorga Jenggar

Gorga *Jenggar* adalah motif gorga bentuknya sedikit lebi besar, dibuat pada garis tengah rumah, diatas pintu, diatas pertengahan loting-loting dan haling gordang, semua berjejer dibawah *ulu paung*. Mempunyai fungsi magis sebagai penjaga rumah dan penghuninya, dari hantu halaman *(begu alaman)* dan hantu yang mungkin menyelinap di dalam rumah *(begu monggop).*



Gambar 2.18 Gorga Jenggar
sumber: Pengumpulan dan Dokumentasi Ornamen Tradisional Sumatera Utara(1980).

18. Gorga Jaga Dompak

Gorga *Jaga Dompak* berukuran besar, hampir sama dengan bentuk *jenggar*, hanya penempatannya yang berbeda. Jenggar dibuat pada loting-loting dan halang gordang, sedangkan *jaga dompak* dibuat pada ujung *dila paung* dan pada *dorpi jolo*.

Jaga Dampak dianggap sebagai simbol kebenaran dan keadilan bagi Orang Batak. Manusia harus menegakkan hukum yang diturunkan oleh Sang Pencipta *(Mulia Jadi Na Bolon).* Sesuai dengan simbol itu gorga *jaga dompak* berfungsi untuk mengingatkan manusia supaya menegakkan hukum dan kebenaran agar terciptanya keselarasan hidup manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan penciptanya.



Gambar 2.19 Gorga Jaga Dompak
Sumber: Achim Sibeth;The Batak
First Published Thomas And Hudson*(1991) in Great Britain.(h.93).*

19. Gorga Singa-singa

Singa di gorga ini diartikan sebagai berwibawa (mempunyai kharisma). Bentuk gorga *singa-singa* sama sekali tidak mirip dengan singa, namun menyerupai manusia yang sedang duduk jongkok. Kepalanya dibuat sangat besar, diserbani dengan kain *tiga bolit* (kain dengan tiga warna yaitu: hitam, merah dan putih), kakinya sangat kecil sehingga sulit membayangkan bentuk manusia. Seperti halnya *jaga dompak*, singa-singa juga sebagai lambang kebenaran dan keadilan hukum.Letaknya pada kepala sumbaho kiri dan kanan.



Gambar 2.20 Gorga Singa-singa
Sumber: http://budaya-indonesia.org/Ukiran-Singa-Batak/(14 Juni 2013)

20. Gorga Ulu Paung

Gorga *Ulu Paung* adalah hiasan yang berukuran besar yang bentuknya menyerupai manusia bertanduk kebau. Dahulu *Ulu Paun g* langsung dibuat dari kepala kerbau, karena kemajuan teknik ukir Orang Batak Toba, bentuk kepala kerbau itu diolah sedemikian rupa dengan menambah bentuk wajah manusia, untuk menimbulkan makna berwibawa dan juga menimbulkan makna kekuatan pada gambar kepala dan tanduk kerbau. Sedangkan jambul yang disebut juga *sijagaran* melambangkan banyak keturunan.

Gorga *Ulu Paung* adalah lambang wibawa, kekuatan dan lambang keperkasaan yang melindungi. Ditempatkan pada puncak bubungan atap, fungsinya sebagai penangkal setan yang datang dari luar kampung.



Gambar 2.21 Gorga Ulu Paung
sumber: Pengumpulan dan Dokumentasi Ornamen Tradisional Sumatera Utara(1980).

21. Gorga Andor Mangalata

Salah satu jenis gorga yang sangat penting adalah gorga *andor mangalata* atau yang disebut juga *siandor laut*. Bentuknya menyerupai jalinan sulur tumbuhan menjalar *(andor),* sama dengan bentuk gorga simeol-eol.

Beberapa pengetua masyarakat (raja adat) mengatakan bahwa andor mangalata adalah asal dari seluruh gorga. Bentuknya berasal dari bentuk tumbuh-tumbuhan, obat-obatan yaitu *bunga pollang* (sejenis tumbuh-tumbuhan yang dianggap keramat), daun sirih dan daun hatunggal. Karena itu gorga andor mangalata sebagai perwujudan dari tumbuhan obat-obatan, dianggap sebagai lambang pengobatan atau penolak penyakit.

Dalam gorga andor mangalata terdapat hal-hal sebagai berikut:

a) *Lili* (hapur): garis putih yang dikorek sebagai garis gorga.
b) *Sonom* (gadu-gadu): garis hitam yang lebih lebar dari *lili.*

c) *andor*: perpaduan *lili* dan *sonom* yang merupakan garis utama gorga.
d) *bulung ni gorga* (daun gorga): cabang-cabang andor yang bentuknya seperti daun.
e) parpulo batuan: latar belakang gorga yang lebih dalam dan diberi warna merah.
f) simatana: bulatan putih yang berada diantara lengkungan andor, kadang-kadang hanya pada pertengahan bidang gorga, ada yang dibuat pada semua lengkung *andor*.

Gorga *andor mangalata* selalu diusahakan padat, semakin padat gorga ini semakin bagus. Andor tidak boleh putus, harus tetap satu, dari pangkal ke ujung, dan dari ujung ke pangkal. Inilah yang disebut Gorga *'Simulahulak'*, yang diartikan sebagai gorga yang melambangkan garis keturunan (silsilah) yang diharapkan jangan sampai putus (tidak mempunyai anak laki-laki), melainkan memperoleh keturunan yang sangat banyak. Dengan anggapan. tujuh belas anak laki-laki dan enam belas anak perempuan.

Gorga *andor mangalata* hampir menempati seluruh anatomi rumah, mulai dari *parhongkom*, *tombonan adop-adop, loting-loting, haling gordang, salassapi* dan pada *sibuaton* (tempat sesajen di dalam rumah). Gorga ini dapat dipakai disetiap lapisan masyarakat Batak Toba, tanpa harus menyesuaikan tingkat kedudukan pemiliknya.
(lihat gambar 2.2).

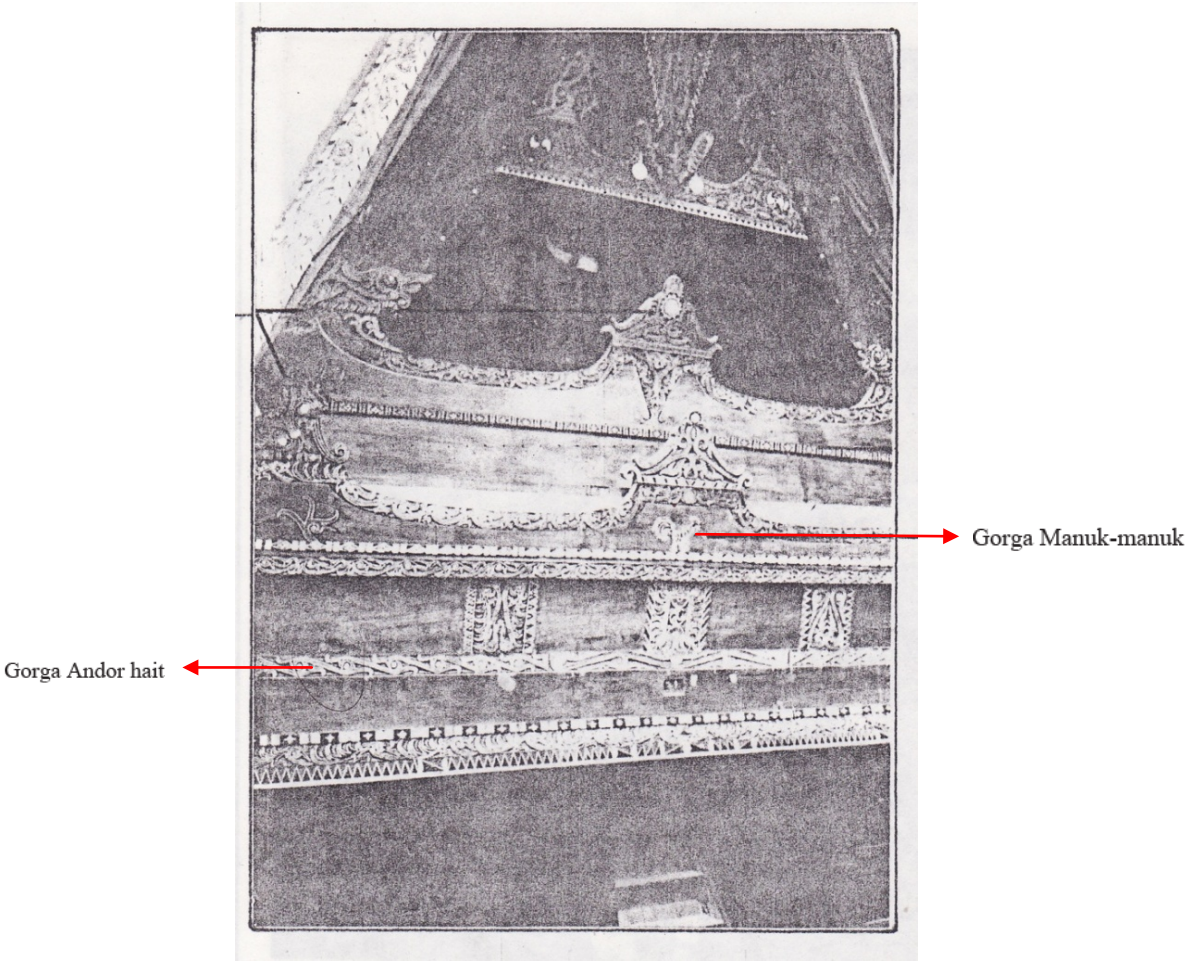
22. Gorga Andor Hait

Gorga *andor hait* adalah suatu motif gorga yang andornya pendek, dibuat saling mengait, sambung-menyambung dan saling mengisi sehingga menjadi barisan motif gorga yang berjejer teratur dari ujung yang satu keujung yang lain.

Gorga *andor hait* melambangkan saling ketergantungan antar sesama umat manusia, karena manusia tidak mungkin dapat berdiri sendiri, pasti membutuhkan orang lain, membutuhkan kerjasama yang baik antar

pribadi, golongan dan masyarakat sekitarnya. Orang Batak sejak dahulu telah menyadari pentingnya kerjasama serta kekerabatan di dalam masyarakat, terlihat dari kebiasaan bergotong-royong sewaktu membangun dan mendirikan suatu kampung, mendirikan rumah, bahkan mengerjakan sawah atau ladang, yang dikenal dengan sebutan *marsiadapari* atau *marsiruppa.*

Gorga *andor hait* yang biasanya dibuat pada hongkom ini berfungsi untuk mengingatkan manusia akan pentingnya kerjasama yang baik antar sesama manusia untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Semua masyarakat Batak Toba, dapat memakai gorga ini tanpa harus menyesuaikan tingkat kedudukan pemiliknya.

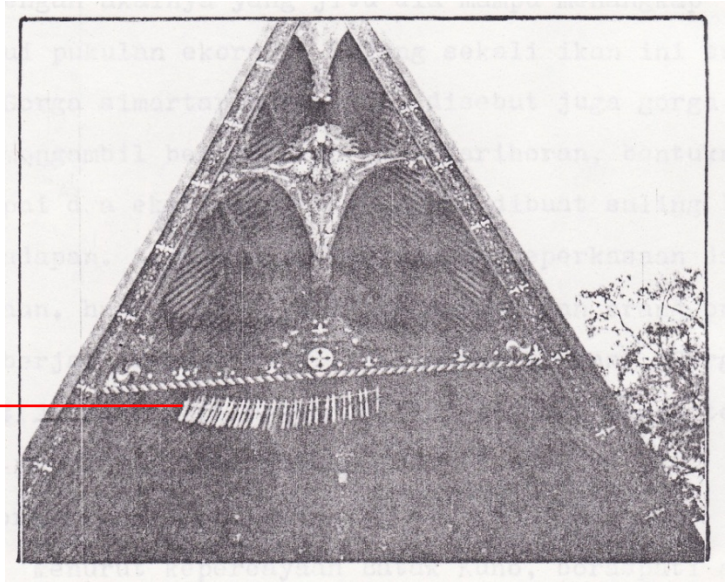


Gambar 2.22 Gorga Andor Hait dan Manuk-manuk
sumber: Pengumpulan dan Dokumentasi Ornamen Tradisional Sumatera Utara(1980).

23. Gorga Orang-Aring

Orang-aring adalah beberapa potong kayu yang panjangnya lebih kurang satu jengkal., digantungkan pada tali rotan diatas *dila paung*. Bentuknya seperti pisau, warnanya hitam dan putih berselang-seling. Pada pertengahan orang-aring ini terdapat sepotong kayu berbentuk alat kelamin kuda jantan berwarna merah, sedikit lebih panjang dari yang lainnya. Selain itu pada rumah adat orang-aring sering dibuat pada kepala perahu *solu bolon* (perahu tradisional Batak). Fungsinya sama, yaitu sebagai pemberi tanda-tanda yang akan terjadi melalui bunyi yang dihasilkannya. Dengan menguasai bunyi yang dihasilkannya orang bisa meramalkan akan terjadi sesuatu yang baik ataupun yang buruk, misalnya apabila suaranya rendah, mungkin akan ada kemalangan dirumah itu, bila suaranya nyaring, memberitahukan aka nada kegembiraan. Misalnya pesta, kedatangan tamu dan lain sebagainya. Benda ini tidak sembarangan berbunyi, kalaupun adanya angin yang kecang, benda ini bisa tidak berbunyi, begitu juga sebaliknya tanpa ada angin, benda ini bisa berbunyi.

Sesuai dengan fungsinya, *orang-aring* hanya dibuat pada rumah orang yang tau tentang ramal-meramal.



Gambar 2.23 Gorga Orang-aring
sumber: Pengumpulan dan Dokumentasi Ornamen Tradisional Sumatera Utara(1980).

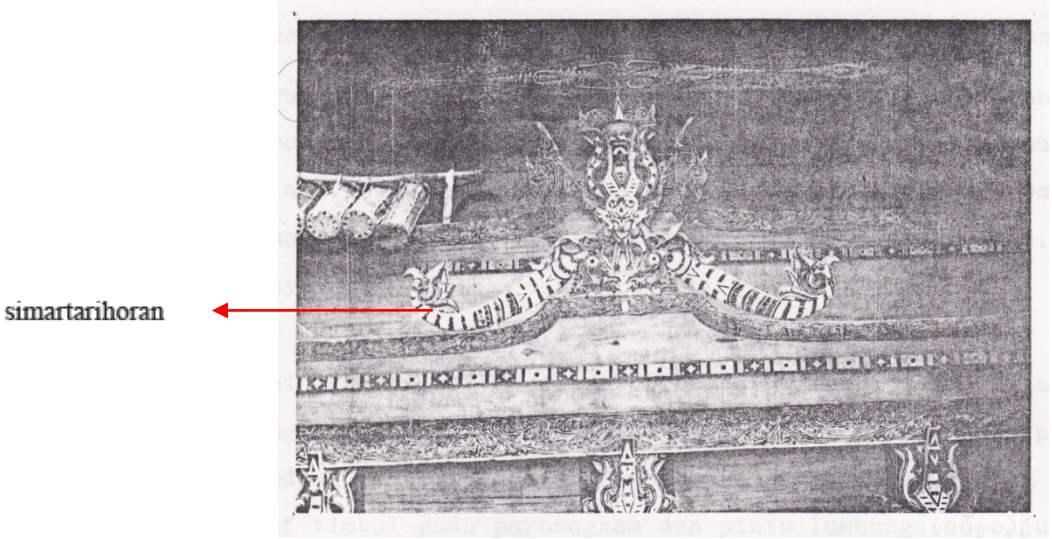
24. Gorga Manuk-manuk

Bentuknya menyerupai ayam *(manuk)*, biasanya dibuat dengan teknik gorga dais secara dekoratif pada *tombonan adop-adop* dan *parhongkom*. Kadang-kadang ada juga yang dibuat seperti patung melekat diatas kepala *jaga dompak.*

Pemilik rumah yang mempunyai manuk-manuk biasanya tahu tentang *parmanuhon* (salah satu ilmu meramal) atau makanan kesukaan pemilik rumah yaitu daging manuk mira *(ayam merah).*
(lihat gambar 2.22).

25. Gorga Simartarihoran

Simartarihoran adalah nama sejenis ikan besar yang kuat dan cerdik. Konon katanya dialah raja ikan di Danau Toba. Dengan akalnya yang jitu dia mampu menangkap elang melalui pukulan ekornya. Sayang sekali ikan ini sudah punah. Gorga *simartarihoran* bentuknya menyerupai dua ekor udang galah yang dibuat saling berhadapan. Gorga ini melambangkan keperkasaan dan kesatriaan. Gorga ini hanya dipakai untuk rumah raja-raja dan orang-orang yang berjasa kepada raja (pahlawan-pahlawan). Gorga ini dibuat diatas pertengahan *loting-loting*.



Gambar 2.24 Gorga Simartarihoran
sumber: Pengumpulan dan Dokumentasi Ornamen TradisionalSumatera Utara(1980).

26. Gorga Bindu Matoga

Bindu matoga adalah diagram perputaran *Pane Na Bolon* yaitu sejenis naga raksasa atau disebut juga *Naga Padoha*, suatu makhluk yang sangat berpengaruh dalam kehidupan di Bumi, menurut kepercayaan Orang Batak Kuno.

Pergerakannya yang hanya sekali tiga bulan itu mengatur waktu alam semesta, menentukan sejarah kehidupan di muka bumi*(Banua Tonga)*.Posisi *Pane Na Bolon* menentukan baik buruknya kualitas segala sudut ruang di dalam kosmos setiap waktu. Bila manusia berhadapan dengannya sewaktu melakukan pekerjaan tertentu akan mengalami kerugian (sial), karena manusia maupun binatang tidak mampu berhadapan dengannya.

Setiap tahunnya *Pane Na Bolon* mengitari Bumi sebanyak satu kali; tiga bulan di Timur; tida bulan di Selatan, tiga bulan di Barat dan tiga bulan di Utara. *Pane Na Bolon* sangat berhubungan erat dengan kalender Batak. Posisi *Pane Na Bolon* dapat diketahui dengan melihat kilat-kilat kecil yang nampak pada salah satu induk mata angin pada waktu sore hari. Menurut kepercayaan Batak kuno, kilat-kilat itu adalah bunga api yang disemburkan dari mulut *Pane Na Bolon.*

Garis lintasan *Pane Na Bolon* inilah yang menjadi dasar bentuk gorga *bindu matoga*. Keempat induk desa ditambah dengan empat anak mata angin (Tenggara, Barat Laut, Barat Daya dan Timur Laut) menjadi sudut-sudut utama gorga *bindu matoga.* Dengan demikian gorga *bindu matoga* juga menggambarkan delapan mata angin *(desa na ualu).*

Bindu matoga merupakan perlambangan *Banua Tonga* yang dianggap sebagai titik pusat yang berdaya kuasa, titik pusat dari suatu arah ke arah yang lain dengan suatu kekuatan yang memancar dan kembali.

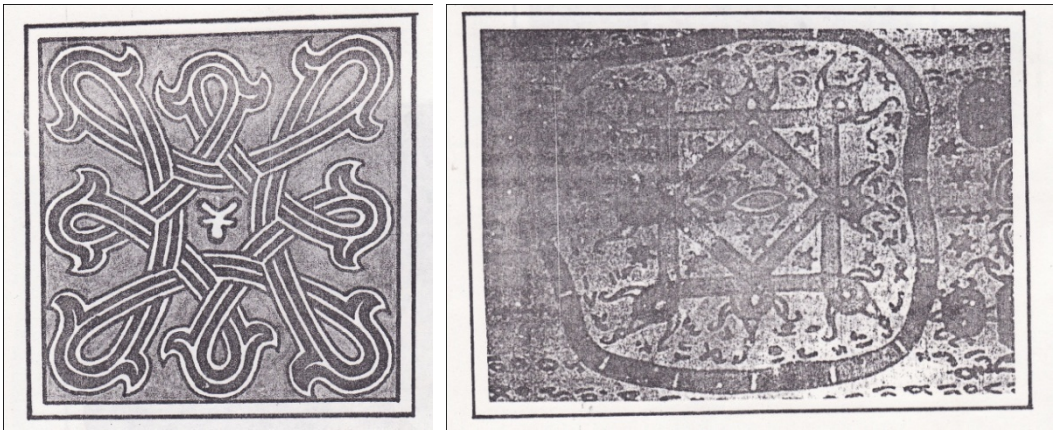
Pada *Bindu matoga* terlihat hal-hal sebagai berikut:

a) Delapan sudut: melambangkan *Desa Na Ualu* (delapan mata angin).

b) Tiga warna (hitam, merah dan putih): melambangkan *Debata Na Tolu* (Allah tritunggal)
c) Tiga garis menyilang pada tiap mata angin: melambangkan pohon hidup, yakni *trinitas kosmos.*
d) Telur: mengingatkan mitos manusia atau makhluk.
e) Kapak dan geliong: alat untuk membuat tongkat *Tunggal Panaluan.*
f) Naga: Naga Padoha atau *Pane Na Bolon.*

Bindu matoga digambarkan juga pada beberapa pemujaan sebagai salah satu alat dalam rangka usaha pengembalian keharmonisan manusia dengan alam dan manusia dengan masyarakat. Gambar seperti ini biasanya digunakan pada upacara *mamale taon*(upacara perayaan bius tahunan) dan upacara *mandudu*(menari dengan tongkat *Tunggal Panaluan*).

Bindu matoga berfungsi sebagai penolak bala, penangkal racun, penjaga pencuri dan penangkal niat jahat orang lain dari segala penjuru. Gorga ini dibuat pada dorpi jolo diatas pintu rumah.

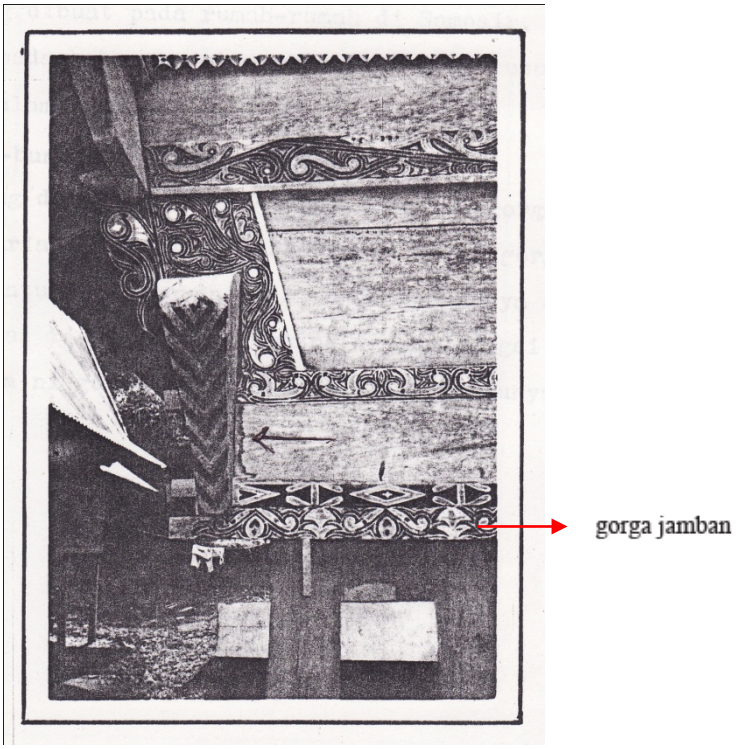


Gambar 2.25 Gorga Bindu Matoga
sumber: Art and Culture Batak (1982).

27. Gorga Jamban

Bentuknya menyerupai bunga-bunga kecil yang disusun berbaris-baris, berulang-ulang dalam bentuk yang sama. Gorga ini hanya berfungsi sebagai hiasan. Dibuat pada parhongkom. Gorga ini dapat

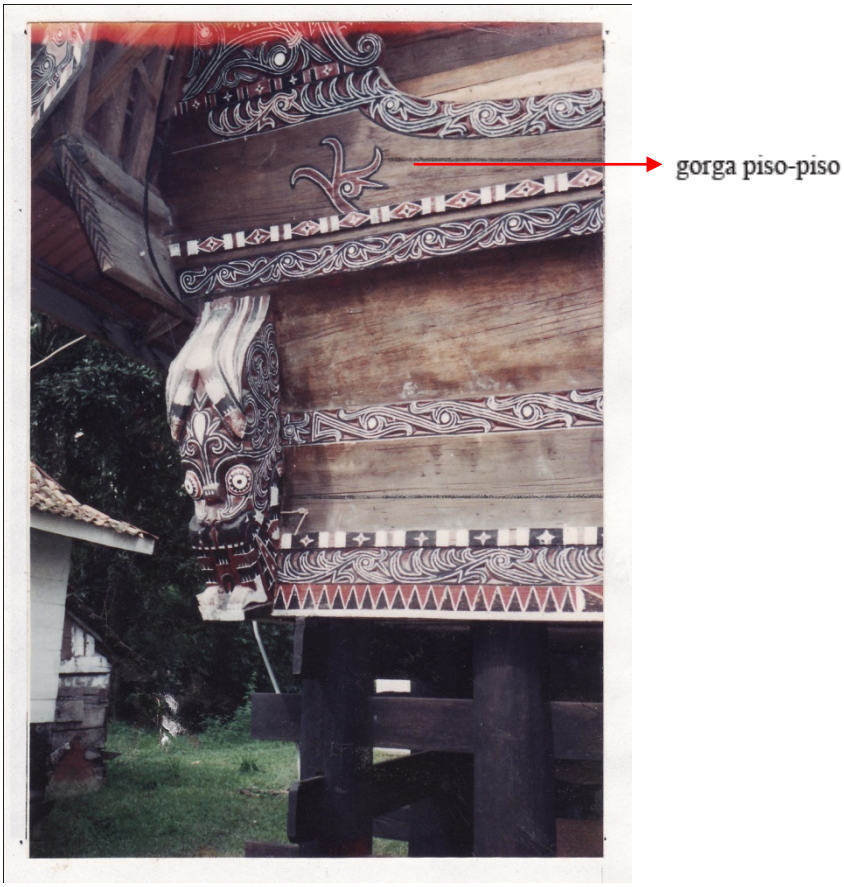
dipakai disemua lapisan masyarakat Toba tanpa harus menyesuaikan tingkat kedudukan pemiliknya.



Gambar 2.26 Gorga Jamban
sumber: Pengumpulan dan Dokumentasi Ornamen Tradisional Sumatera Utara(1980).

28. Gorga Piso-piso

Gorga ini sering dibuat hanya satu tangkai, biasanya dibuat pada loting-lonting samping kiri dan kanan, pada parhongkom bagian bawah *(ture-ture)* motif yang sama dibuat berjejer dari ujung yang satu ke ujung yang lain. Daun gorganya selalu panjang-panjang dan tajam seperti pisau. Teknik pembuatannya ada yang hanya dilukis dengan warna hitam saja dan ada yang ukir dengan tiga warna. Fungsinya hanya sebagai hiasan.

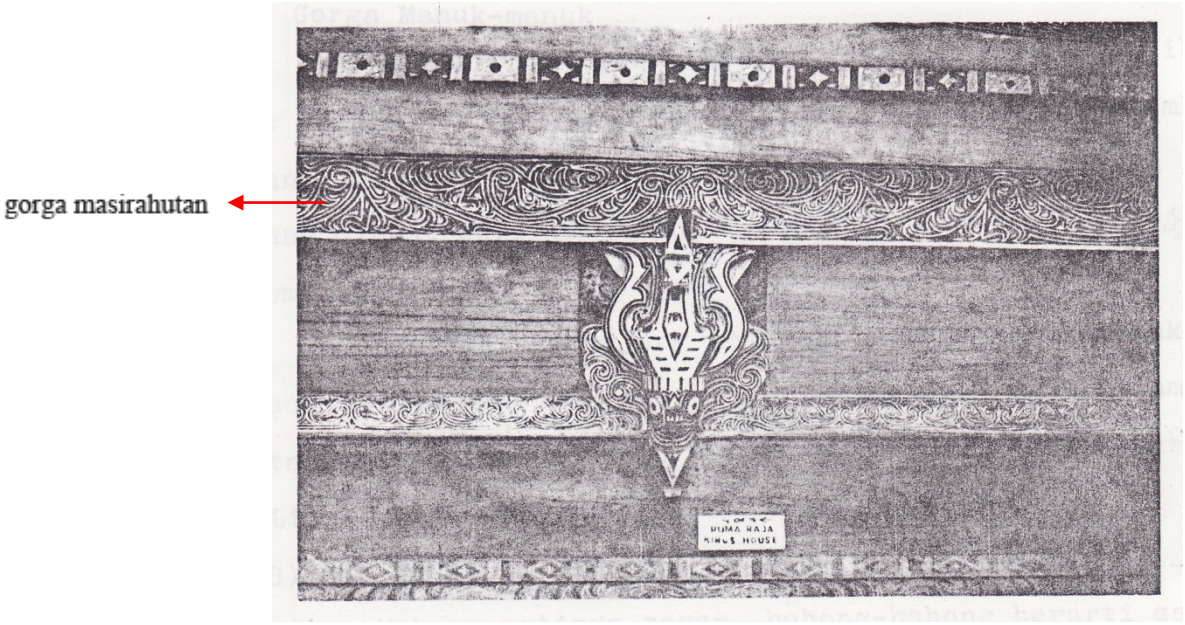


Gambar 2.27 Gorga Piso-piso
sumber: koleksi pribadi

29. Andor Marsirahutan

Gorga *Andor Marsirahutan* yaitu motif gorga yang berasal dari bentuk sulur tumbuhan dimana pada pertengahan bidang gorga dibuat saling mengikat *(marsirahutan).* Gorga ini mengingatkan pemilik rumah supaya tetap menjaga hubungan baik keluarga, dan tetap saling terikat.

Gorga ini biasanya dibuat pada *tomboman adop-adop* dan *sibongbongari.*



Gambar 2.28 Gorga Marsirahutan
sumber: Pengumpulan dan Dokumentasi Ornamen Tradisional Sumatera Utara(1980).

30. Andor Simeneng

Gorga ini bentuknya menyerupai singa-singa, tetapi sedikit lebih kecil dan lebih pendek. Letaknya agak tersembunyi diantara loting-loting dan haling gordang, tepatnya pada ujung sumban. Gorga ini dianggap sebagai lambang mata-mata kerajaan, atau pengintai. Fungsinya sebagai penjaga rumah dari gangguan setan-setan atau roh-roh jahat lainnya. Hanya untuk rumah raja-raja dan serdadu-serdadu.



Gambar 2.29 Gorga Simeneng
Sumber: http://budaya-indonesia.org/Ukiran-Singa-Batak/(14 Juni 2013)

31. Dila Paung

Gorga *dila paung* adalah gorga yang terdapat pada dila paung (salah satu anatomi rumah adat Batak Toba) yang merupakan permohonan kepada Sang Pencipta Mulajadi Na Bolon supaya di rumah itu dikaruniakan anak yang cerdik dan pandai serta bijaksana. Permohonan itu sering diungkapkan sewaktu mengadakan acara memasuki rumah baru, dengan mengatakan: *"Sai tubu ma di tonga-tongani jabu on anak na pistar partahi-tahi jala parhata-hata"*.

Pada bagian atas *dila paung* ditempatkan *jaga dompak* yang paling tinggi kedudukannya yaitu *jaga dompak* raja. Juga merupakan lambang permohonan kepada *Mula Jadi Na Bolon* supaya dikaruniakan raja yang sakti, cerdik, diplomatis, adil dan bijaksana. Terlihat dari bentuknya yang menyerupai neraca keseimbangan, tidak condong ke kiri dan tidak condong ke kanan, selalu menunjuk ke titik pertengahan, yaitu titik keadilan. *Dila* (lidah) artinya pandai berbicara dan berkata yang benar. *Paung* (payung) diartikan sebagai pelindung.



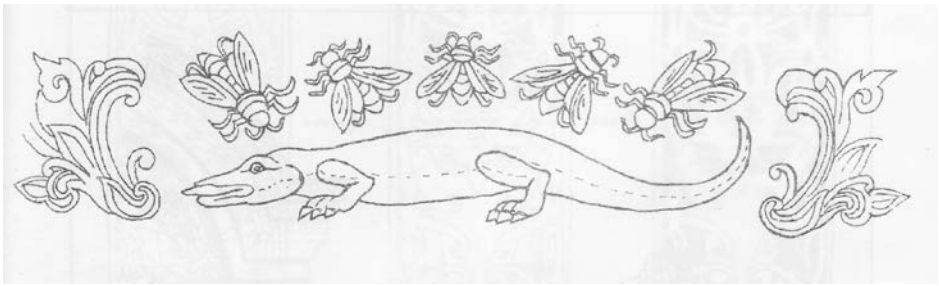
Gambar 2.30 Gorga Dila Paung
Sumber: http://budaya-indonesia.org/Ruma-Adat-Batak/ (14 Juni 2014)

II.8. Teknik Menggambar Ornamen(Ragam Hias)

Kemampuan dalam menggambar ornamen tidak saja diperlukan untuk kepentingan melatih ketrampilan menggambar dan mendesain, melainkan juga sangat diperlukan untuk pencatatan dan rekaman visual atas pengamatan dan pengkajian ornamen tersebut. Disamping itu kemampuan menggambar suatu ornamen akan meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap ornamen yang bersangkutan.

II.8.1 Teknik Gambar Kontur

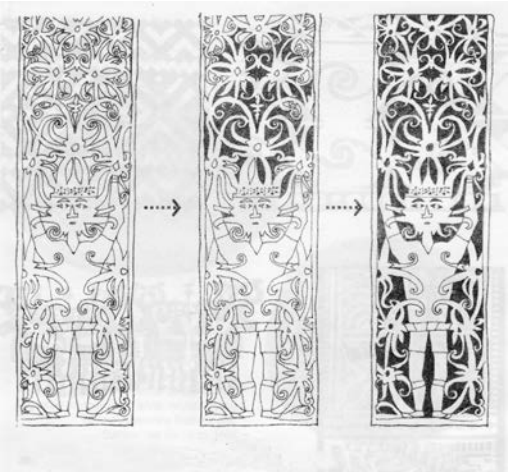
Gambar yang disajikan dengan kontur umumnya sederhana teteapi dapat memberikan informasi yang cukup jelas. Kontur dapat dibuat dengan garis-garis yang sama tebal atau dapat pula dengan garis yang tebal-tipis. Teknik menggambar kontur ini, biasanya dengan cara menjiplak, dengan menurut/mengikuti garis-garis ornamen, agar memberikan hasil yang lebih akurat. Biasanya menggunakan kertas kalkir agar mendapatkan hasil yang memuaskan. Penyajian gambar ornamen dengan garis kontur, sering kali lebih berfungsi untuk memperjelas gambar pada foto yang kualitas fotonya kurang baik.



Gambar 2.31 Teknik Kontur
sumber: Drs. Sunaryo, A. (2009) Ornamen Nusantara (h.201).

II.8.2 Teknik Gambar Blok

Ornamen ukir tembus pandang atau yang berwarna kontras lebih cocok digambar dengan penyajian blok. Bagian-bagian yang berlubang atau yang menjadi latar belakangnya *(background)*, dapat dihitamkan dan yang menjadi motifnya tetap putih atau mungkin ssebaliknya.



Gambar 2.32 Teknik Blok
sumber: Drs. Sunaryo, A. (2009) Ornamen Nusantara (h.203).

Gambar Ornamen yang disajikan blok hitam-putih menjadikan kontras antara motif-motifnya dan menjadi latarnya. Sama dengan teknik gambar kontur, penyajian blok hitam-putih lebih menampilkan gambar motif yang jelas.

II.8.3 Teknik Gambar Rendering

Yang dimaksud dengan *rendering* adalah gambar yang penyelesaiannya dilengkapi dengan garis-garis arsir, arsir silang, atau goresan lainnya untuk menyatakan nilai gelap terang, massa bentuk atau volum, dan tekstur. Keunggulan teknik gambar ini adalah pernyataan bentuk trimatra menjadi lebih tampak nyata. Jika kesan trimatra sebuah ornamen ingin dimunculkan, maka penyajian gambar rendering akan lebih representatif dari yang hanya berupa gambar kontur atau blok.



Gambar 2.33 Teknik Rendering
sumber:http://journeeseuropeennesdesmetiersdart.files.wordpress.com/2013/03/guillochis-musc3a9e-du-louvre-c2a9evelyne-thomas.jpg

II.8.4 Teknik Gambar Warna

Penyajian berwarna dalam gambar ornamen dapat menggunakan beberapa teknik pewarnaan, yakni secara polos, natural, dan teknik sungging. Pada teknik sungging, pewarnaan suatu bagian dibuat bergradasi, bertingkat-tingkat dari warna terang ke warna yang lebih gelap, dengan cara pengaturan *value* atau nilai gelap terang.

Disamping warna-warnanya yang dibuat bergradasi dan tampak bersaf, sering kali teknik sungging dilengkapi dengan kontur, titik-titik, garis dan arsir. Titik-titik dan arsir menggunakan hitam atau dapat pula menggunakan warna lain yang kontras dengan warna dasarnya. Teknik sungging dalam gambar ornamen cocok digunakan untuk mewarnai ornamen ukir, tetapi juga dapat diterapkan pada ornamen untuk batik. Pewarnaan teknik sungging dapat dilihat pada wayang kulit dan wayang golek.



Gambar 2.34 Teknik Warna(salah satu jenis ornamen toraja, *pakdaun peria*)
sumber: http://3.bp.blogspot.com/-9MS0fMRX0kM/TuBOK7slQxI/AAAAAAAABBE/gTqm8tCn_0Q/s1600/4.JPG

II.9. Pengertian Media Informasi

Media memiliki arti yaitu suatu perangkat yang dapat menyalurkan informasi dari sumber ke penerima informasi.Sedangkan informasi adalah segala sesuatu yang memiliki arti dan nilai.Sehingga dapat kita temukan bahwa media informasi adalah suatu alat komunikasi yang dibuat dalam suatu perangkat yang berisikan data yang diolah menjadi bentuk yang memiliki arti dan nilai, yang berguna bagi penerimanya digunakan untuk pengambilan keputusan.

II.10. Media Informasi Buku

Buku adalah kumpulan kertas atau bahan lainnya yang dijilid menjadi satu pada salah satu ujungnya dan berisi tulisan atau gambar.Setiap sisi dari sebuah lembaran kertas pada buku disebut sebuah halaman.

II.10.1Anatomi Buku

Dasar dari unsur-unsur buku adalah:

1. ***Cover* Buku (Sampul Buku)**

   Sampul buku merupakan bagian buku yang paling luar.Berfungsi untuk melindungi isi dan untuk memperkokoh buku.

   - *Cover* depan

     Cover sangat mempengaruhi daya tarik sebuah buku, karena persepsi awal terhadap buku ada disini. Cover depan berisi judul, nama penulis, nama pemberi pengantar atau sambutan, logo dan nama penerbit.

   - *Cover* Belakang

     Pada *Cover* belakang berisi judul buku, sinopsis, biografi penulis, ISBN (International Standard Book Number) beserta barcodenya, alamat penerbit dan logonya.

   - Punggung Buku

     Buku yang tebal biasanya memiliki punggung buku. Dalam punggung buku berisi nama pengarang, nama penerbit, dan logo penerbit.

   - *Endorsement*

     Semacam dukungan atau pujian terhadap buku dari pembaca, tokoh-tokoh atau orang terkenal untuk menambah daya pikat buku yang ditulis pada *cover* belakang.

2. Perwajahan Buku

- Ukuran Buku

  Ukuran buku sangat berhubungan dengan isi.Ukuran buku disesuaikan oleh kebutuhan.Untuk media pembelajaran, ukuran buku biasanya lebih panjang dan lebih lebar.

- Bidang Cetak

  Dalam setiap halaman isi buku, kita melihat bagian yang kosong di setiap pinggir-pinggirnya, atau biasa disebut margin.Selain untuk keindahan, bagian tersebut berfungsi mengamankan materi dari kesalahan cetak (misalnya terpotong).Sedangkan bagian yang berisi tulisan (materi) biasa dinamakan bidang cetak.

- Pemilihan Huruf

  Jenis huruf (font), ukuran huruf (size), dan jarak antarbaris (lead) sangat penting dalam pembuatan buku. Ketiga hal tersebut selain untuk kepentingan estetika, akan menentukan enak tidaknya buku dibaca.

- Penomoran Halaman

  Halaman berkaitan dengan kemudahan pembaca dalam menandai materi atau isi.

- Pemilihan Warna

  Beberapa buku terkadang membutuhkan pewarnaan pada bagian gambar-gambar tertentu yang memang dibutuhkan, untuk penegasan atau sekadar keindahan.

- Keindahan dan Kesesuaian ilustrasi

  Beberapa buku khususnya buku anak-anak banyak membutuhkan ilustrasi yang berfungsi menggambarkan atau menjelaskan suatu materi, sehingga membantu imajinasi pembaca untuk memahami pesan dalam buku tersebut.

- Kualitas Kertas dan Penjilidan

  Tidak semua buku dicetak dengan menggunakan kertas yang sama. Untuk buku anak-anak yang mengandung banyak

ilustrasi dan berwarna, biasanya membutuhkan kertas yang lebih tebal. Hal ini mempengaruhi penjilidan di akhir proses penerbitan buku.

3. Halaman Preliminaries (halaman pendahulu)

- Halaman Judul

  Halaman ini berada di awal setelah *cover* buku. Halaman ini berisikan antara lain, judul, sub judul, nama penulis, nama penerjemah, nama penerbit, dan logo.

- Hak Cipta *(copyright)*

  Halaman hak cipta berisi judul, identitas penerbit, penulis, termasuk tim yang terlibat dalam proses publikasi, misalnya editor, penata letak, desainer sampul, illustrator, dll. Halaman ini biasanya disertai juga dengan pernyataan larangan untuk memperbanyak (menggandakan) buku tersebut.

- Halaman Sambutan

  Halaman ini berisikan ucapan terima kasih dari penulis.Ada juga kata sambutan yang disampaikan oleh lembaga atau perorangan yang berkompeten.

- Kata Pengantar

  Kata pengantar berisi sedikit ulasan atas buku atau atas penulis, yang ditulis penerbit atau siapa pun yang berkompeten dan berkaitan dengan isi buku.

- Prakata

  Prakata ditulis sendiri oleh penulis sebagai pemandu sebelum pembaca memasuki materi atau isi buku. Prakata biasanya berisi uraian tentang tujuan serta metode penulisan.

- Daftar Isi

  Memudahkan pembaca mencari halaman isi yang berkaitan dengan tema tertentu dari materi buku.

- Selain itu ada juga beberapa hal yang termasuk dalam Halaman Preliminaries, tetapi tergantung kebutuhan atau sesuai dengan

materi (isi) buku (tidak selalu ada), yaitu: Daftar tabel, Daftar singaktan dan akronim, Halaman daftar lambang, Halaman daftar ilustrasi, Halaman pendahuluan.

4. Halaman Isi Buku

- Judul Bab

  Biasanya untuk ukuran font untuk judul bab lebih besar dari subbab.

- Penomoran Bab

  Penomoran berbeda-beda pada beberapa buku. Pada buku yang berisi ilmu pengetahuan teoritis biasanya penomoran bab menggunakan angka Romawi atau angka Arab. Akan tetapi, pada buku-buku sastra atau buku-buku ilmu pengetahuan populer, biasanya lebih banyak menggunakan simbol-simbol atau berupa tulisan, satu, dua, tiga dst.

- Alinea

  Setiap paragraf baru ditandai dengan adanya alinea.

- Penomoran Teks

  Dalam penomoran teks, harus konsisten dan sesuai aturan penomoran teks. Misalnya dengan huruf (A, 1, a, (1), (a)) dan dengan angka (1.1, 1.2., 1.2.3), atau dengan teknik lain.

- Perincian

  Dalam melakukan perincian, hampir sama dengan sistem penomoran teks. Perincian banyak dijumpai pada soal-soal ujian.Perincian dapat berupa penjabaran, dapat pula berupa pilihan, dapat menggunakan nomor dan dapat pula menggunakan angka.

- Kutipan

  Setiap kutipan harus mencantumkan sumber.Jika kutipan relatif banyak, maka harus dibuat dengan font yang berbeda, baik ukuran dan jenis font-nya.

- Ilustrasi

Ilustrasi dibuat harus memiliki keterkaitan dengan materi, karena pemberian ilutrasi bertujuan untuk membantu menjelasjkan materi melalui gambar.

- Tabel

  Penempatan tabel harus berdekatan dengan materi yang berkaitan.

- Judul Lelar

  Judul lelar biasanya ditempatkan diatas atau dibawah teks, kadang diletakkan bersebelahan dengan nomor halaman.Judul lelar biasanya berisi judul buku dan judul bab atau nama pengarang.

- Inisial

  Inisial adalah huruf pertama dalam di awal paragraf setelah judul bab yang dibuat sangat besar melebihi ukuran huruf yang lain.

- Catatan Samping

  Biasanya berada di akhir kalimat kutipan tidak langsung.

- Catatan Kaki

  Biasanya berada di baris paling bawan halaman, sebelum Judul lelar.

5. Halaman Postliminary (Penyudah)

- Catatan Penutup

  Semacam catatan kaki yang berada di akhir materi atau setelah bab terakhir.

- Lampiran

  Penjelasan-penjelasan atau data yang berfungsi sebagai pendukung atau penguat materi buku.

- Indeks

  Daftar kata atau istilah penting yang dilengkapi dengan nomor halaman.Indeks disusun secara alfabetis dan tereletak pada bagian akhir buku.Kita dapat mencari informasi dari istilah

yang terdapat dalam indeks dengan membuka halaman yang tertera di belakang istilah.Namun, tidak semua buku menggunakan indeks sebagaimana tidak semua buku memerlukan indeks.

- Daftar Pustaka

  Berisi daftar buku-buku yang dijadikan referensi dalam menulis materi buku.

- Biografi Penulis

  Penjelasan tentang latar belakang penulis yang membuat buku.